



BISMA
Business and Management Journal

BISMA

Business and Management Journal

Volume 03 Nomor 03 Tahun 2025

E-ISSN : 2987-5900

DOI : 10.59966/bisma.v3i3.2073

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Cepat Saji dengan Pendekatan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas

Ibnu Mas'ud¹, Nur Ainiyah², Nurdiana Fitri Isnaini³
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit, Indonesia^{1,2,3}
ibnu78107@gmail.com

Diserahkan tanggal 23 Juli 2025 | Diterima tanggal 25 September 2025 | Diterbitkan tanggal 30 September 2025

Abstract:

This study aims to analyze the financial performance of PT Fast Food Indonesia Tbk during the 2021–2024 period using liquidity, solvency, and profitability ratio approaches. The research method employed is descriptive quantitative, with financial ratio analysis covering the Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Interest Coverage Ratio (IC), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The conclusion reveals that the company's liquidity decreased, solvency remained at a high leverage level, and profitability improved towards the end of the period. These results indicate that although the company has improved operational efficiency and asset management, financial risk remains high due to reliance on debt-based financing. The study recommends strategies to strengthen liquidity, control leverage, maintain sustainable profitability, and implement comprehensive financial risk management to ensure long-term financial stability.

Keywords: Financial performance, liquidity, solvency, profitability, financial risk management.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 menggunakan pendekatan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio keuangan yang meliputi Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Interest Coverage Ratio (IC), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Solvabilitas berada pada tingkat leverage yang tinggi, sementara profitabilitas cenderung membaik pada akhir periode. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan aset, risiko keuangan tetap tinggi akibat ketergantungan pada pembiayaan berbasis utang. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan likuiditas, pengendalian leverage, pemeliharaan profitabilitas yang berkelanjutan, dan penerapan manajemen risiko keuangan yang komprehensif untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, manajemen risiko keuangan.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah indikator utama yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnis dan berkembang di pasar yang berubah. Dalam konteks industri makanan cepat saji, kinerja keuangan memiliki urgensi yang lebih besar karena karakteristik bisnis yang padat modal, beroperasi dengan margin keuntungan yang tipis, dan menunjukkan persaingan yang ketat. PT Fast Food Indonesia Tbk, pemilik restoran Kentucky Fried Chicken (KFC) di Indonesia, menghadapi tantangan signifikan antara tahun 2021 dan 2024, terutama sebagai akibat dari pandemi COVID-19, inflasi, kenaikan biaya operasional, dan pola pembelian konsumen yang berfluktuasi. Masalah ini berpotensi meningkatkan likuiditas, meningkatkan utang beban, dan menurunkan profitabilitas bisnis, sehingga analisis kinerja keuangan menjadi sangat penting (Harahap, 2010).

Sejumlah studi telah menyimpulkan bahwa analisis keuangan adalah alat yang berguna untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Harahap (2010) menjelaskan bahwa jangka pendek, struktur modal, dan laba semuanya dapat dipengaruhi oleh kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian oleh Chanifah dan Budi (2019) serta Herawati Limbong dkk. (2022) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas adalah metrik yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan publik. Di sisi lain, Saputri dan Nefwar (2024) menyatakan bahwa analisis rasio yang konsisten membantu manajemen dalam menetapkan strategi operasional dan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kinerja keuangan dalam industri makanan cepat saji, khususnya PT Fast Food Indonesia Tbk, cukup relevan dan memiliki banyak informasi.

Berdasarkan kondisi yang disebutkan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan PT Fast Food Indonesia Tbk dalam mengelola bisnisnya di lingkungan internal maupun eksternal. Oleh karena itu, hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa hasil analisis keuangan dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, baik dari perspektif likuiditas, efisiensi penggunaan modal, maupun ambang batas profitabilitas. Diharapkan analisis ini akan memberikan wawasan yang berguna dan rekomendasi praktis untuk mengembangkan strategi meningkatkan produktivitas keuangan perusahaan (Priastuti & Senja, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis operasi keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk selama tahun 2021–2024 dengan menghitung rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditasnya. Studi ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis mengenai pengembangan praktik manajemen keuangan serta manfaat praktis bagi bisnis dalam menerapkan strategi kerja keuangan dari waktu ke waktu (Herawati Limbong et al., 2022; Saputri & Nefwar, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang mengandalkan analisis data numerik untuk mengkaji isu-isu yang telah diidentifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diolah secara statistik sehingga dapat dikategorikan sesuai dengan kondisi spesifiknya. Studi ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami operasi keuangan bisnis melalui penggunaan rasio keuangan.

Sampel dan Populasi

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk, sedangkan sampelnya adalah laporan keuangan tahun 2021–2024 yang telah dirilis oleh perusahaan. Sampel ini dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan, yaitu

pemilihan sampel berdasarkan data terkini yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti data keuangan terbaru dan relevan.

Sumber Data dan Jenis

Data pihak kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Data dianalisis karena lebih mudah diakses dan sudah diproses melalui proses pengolahan. Sumber informasi utama adalah laporan laba rugi dan posisi keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk untuk tahun 2021–2024.

Penelitian Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah dokumen yang berisi informasi keuangan yang diperoleh dari publikasi resmi perusahaan. Instrumen ini berfungsi sebagai alat utama untuk menentukan rasio keuangan yang memengaruhi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Selain itu, peneliti menggunakan penelitian asli dari buku, jurnal, dan studi lain sebagai sumber daya saat menafsirkan hasil analisis.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu proses penyusunan laporan keuangan yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan. Metode ini digunakan karena data yang dibutuhkan adalah dokumen tertulis yang sudah tersedia dan dapat diakses oleh publik.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, khususnya melalui analisis keuangan. Beberapa rasio yang digunakan meliputi: Rasio Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio Solvabilitas, untuk memahami seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Rasio Profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya.

Analisis rasio ini bertujuan untuk memberikan informasi objektif tentang kondisi keuangan perusahaan dan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian yang lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio Likuiditas

Current Ratio

Current Ratio rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 1. Perhitungan *Current Ratio* Tahun 2021-2024

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR	Standar Industri
2021	1.178.139.902	1.360.687.820	0,865	1,50
2022	1.272.159.970	1.606.887.945	0,791	1,50
2023	947.542.386	1.971.043.945	0,480	1,50
2024	616.598.946	2.291.914.466	0,269	1,50

Berdasarkan hasil perhitungan CR diperoleh hasil pada tahun 2021 yang terdapat pada tabel 1, CR sebesar 0,865, yang berarti setiap Rp1 utang jangka pendek hanya dijamin oleh Rp0,865 aset lancar. Angka ini lebih rendah dari standar industri yang sebesar 1,50, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang kurang baik pada tahun tersebut. Meskipun menurun ke

0,791 pada 2022, angka ini tetap lebih rendah dari standar industri. Namun, angka ini menurun drastis menjadi 0,480 di 2023 dan 0,269 pada 2024. Tren current ratio yang terus menurun dari 2021-2024, secara keseluruhan menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan terus memburuk. Tren penurunan ini, dari 0,865 menjadi 0,269, sangat mengkhawatirkan dan menempatkan perusahaan dalam risiko yang sangat tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan posisi keuangan perusahaan saat ini jauh dari kondisi yang dinilai aman.

Quick Ratio

Quick Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang paling likuid (tidak termasuk persediaan dan beban dibayar dimuka).

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar – Persediaan – Beban Dibayar di Muka}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 2. Perhitungan *Quick Ratio* Tahun 2021-2024

Tahun	AL-Persediaan-Beban Dibayar di Muka	Kewajiban lancar	QR	Standar Industri
2021	849.379.033	1.360.687.820	0.659	1,50
2022	844.420.569	1.606.887.945	1.524	1,50
2023	619.442.630	1.971.043.945	0.663	1,50
2024	350.625.219	2.291.914.466	0.162	1,50

Berdasarkan hasil perhitungan QR diperoleh hasil pada tahun 2021 pada tabel 2, QR bernilai 0,659. Angka ini lebih rendah dari standar industri yang sebesar 1,50, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan masih perlu ditingkatkan. Tahun 2022 mencatat kenaikan signifikan menjadi 1,524, yang sedikit di atas standar industri, menandakan adanya perbaikan yang kuat dalam likuiditas perusahaan. Namun, pada 2023 dan 2024, rasio ini kembali turun ke 0,663 dan 0,162. Angka-angka ini kembali berada jauh di bawah standar industri, menunjukkan penurunan drastis dalam kemampuan likuiditas cepat perusahaan di tahun-tahun tersebut. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2021-2024 dengan pendekatan quick ratio menunjukkan fluktuasi ekstrem yang diikuti oleh penurunan tajam ke posisi yang sangat berbahaya. Peningkatan di tahun 2022 adalah anomali, sedangkan tren dari 2021, 2023, dan terutama 2024 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki margin keamanan yang sangat tipis untuk memenuhi kewajiban mendesak. Kondisi ini menempatkan perusahaan dalam bahaya serius karena ketergantungan yang ekstrem pada persediaan yang sulit dicairkan menjadi kas.

Cash Ratio

Cash Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengguakan aktiva lancar tanpa persediaan untuk membayar utang jangka pendeknya hanya dengan menggunakan aset yang paling likuid, yaitu kas dan setara kas (Kasmir, 2021).

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{(Kas+Setara Kas)}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 3. Perhitungan *Cash Ratio* Tahun 2021-2024

Tahun	(Kas + Setara Kas)	Kewajiban Lancar	Cash Ratio	Standar Industri
2021	601.013.535	1.360.687.820	0.441	0,50
2022	548.930.673	1.606.887.945	0.341	0,50

2023	208.855.281	1.971.043.945	0.105	0,50
2024	64.829.810	2.291.914.466	0.028	0,50

Berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* diperoleh hasil pada tahun 2021 pada tabel 3 diatas, *cash ratio* tercatat sebesar 0,441. Angka ini sedikit di bawah standar industri yang sebesar 0,50, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas dan setara kas yang hampir cukup untuk melunasi kewajiban lancarnya. Kemudian, rasio ini turun menjadi 0,341 pada 2022, yang berada di bawah standar industri. Lalu, rasio merosot lebih jauh menjadi 0,105 pada 2023, yang sudah berada jauh di bawah rata-rata. Pada tahun 2024, rasio ini hanya mencapai 0,028, yang sangat jauh di bawah standar industri. Hal ini mengindikasikan penurunan drastis dalam kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya secara instan. Secara keseluruhan selama periode 2021-2024, kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk dengan pendekatan Cash Ratio menunjukkan kondisi likuiditas yang sangat buruk dan terus memburuk. Penurunan rasio yang konsisten dan drastis hingga mencapai 0,028 di tahun 2024 menempatkan perusahaan dalam risiko likuiditas yang ekstrem. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset lain, menagih piutang, atau mencari sumber pendanaan eksternal. Posisi ini sangat rentan dan dapat menyebabkan kesulitan serius dalam operasional sehari-hari.

Perhitungan Rasio Solvabilitas

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio adalah Rasio keuangan yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

$$\text{debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Fanded Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 4. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* Tahun 2021-2024

Tahun	Total Debt	Total Aset	DAR	Standar Industri
2021	2.637.801.093	3.556.990.445	0.741	0,35
2022	2.761.382.295	3.822.405.039	0.722	0,35
2023	3.186.666.815	3.910.544.291	0.814	0,35
2024	3.401.488.684	3.529.220.278	0.963	0,35

Berdasarkan hasil perhitungan DAR diperoleh hasil pada tahun 2021 pada tabel 4, DAR sebesar 0,741. Nilai ini berada di bawah standar industri yang sebesar 0,35, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan lebih sedikit mengandalkan utang dibandingkan dengan standar industrinya. Nilai DAR ini terus meningkat hingga mencapai 0,963 pada 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang untuk membiayai asetnya, dan pada tahun 2024, nilai ini sudah jauh di atas standar industri. Hal ini berarti hampir seluruh aset perusahaan berasal dari dana pinjaman. Dengan demikian, peningkatan DAR PT Fast Food Indonesia Tbk dari 0,741 menjadi 0,963 dalam kurun empat tahun tidak hanya menjadi indikator tingginya ketergantungan pada pendanaan utang, tetapi juga mencerminkan potensi penurunan fleksibilitas keuangan, meningkatnya risiko kebangkrutan, dan memburuknya persepsi pasar. Kondisi ini memerlukan strategi restrukturisasi modal, penguatan ekuitas, dan pengendalian utang agar keberlangsungan operasional dan kinerja keuangan jangka panjang dapat terjaga.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri.

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 5. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* Tahun 2021-2024

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	DER	Standar Industri
2021	2.637.801.093	919.189.352	2.869	0,80
2022	2.761.382.295	1.061.022.744	2.602	0,80
2023	3.186.666.815	723.877.476	4.402	0,80
2024	3.401.488.684	127.731.594	26.629	0,80

Berdasarkan hasil perhitungan DER diperoleh hasil pada tahun 2021 pada tabel 5, DER sebesar 2,869. Nilai ini jauh di atas standar industri yang sebesar 0,80, menunjukkan bahwa perusahaan membiayai operasionalnya dengan proporsi utang yang jauh lebih besar dibanding ekuitas, dibandingkan dengan standar industrinya. Kemudian, pada tahun 2022, DER sempat turun menjadi 2,602, yang menunjukkan penurunan ketergantungan pada utang meskipun masih jauh di atas standar industri. Namun, pada tahun 2023, DER meningkat menjadi 4,402 dan pada tahun 2024, DER meningkat drastis menjadi 26,629. Peningkatan tajam ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya dan kini jauh melampaui standar industri, yang dapat menjadi pertanda risiko keuangan yang tinggi. Dengan demikian, lonjakan DER PT Fast Food Indonesia Tbk dari 2,869 menjadi 26,629 dalam kurun waktu empat tahun mencerminkan tingkat leverage yang sangat tinggi dan berisiko. Kondisi ini tidak hanya memperbesar kemungkinan kesulitan keuangan, tetapi juga mengurangi fleksibilitas strategis dan dapat menurunkan kepercayaan investor. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan perlu mempertimbangkan langkah-langkah restrukturisasi modal, termasuk penguatan ekuitas melalui penerbitan saham baru atau penahanan laba, serta pengendalian pertumbuhan utang agar struktur modal kembali pada tingkat yang optimal.

Interest Coverage

Interest Coverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa mudah atau seberapa mampu suatu perusahaan membayar beban bunga atas utang-utangnya.

$$\text{interest coverage ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Tabel 6. Perhitungan *Interest Coverage* Tahun 2021-2024

Tahun	EBIT	Beban Bunga	IC	Standar Industri
2021	339.201.798	45.410.440	7.469	3
2022	42.264.189	51.145.904	-0.826	3
2023	301.934.351	-67.987.497	4.441	3
2024	784.002.224	-78.557.736	9.979	3

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil perhitungan IC diperoleh hasil yang menunjukkan fluktuasi kinerja perusahaan dalam mengelola utang. Pada tahun 2021, IC bernilai positif sebesar 7,469. Angka ini jauh di atas standar industri yang sebesar 3 dari beban bunga, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga dengan laba operasionalnya. Namun, pada tahun 2022 IC merosot menjadi negatif sebesar -0,826. Hal ini terjadi karena laba operasional (EBIT) lebih rendah dari beban bunga, bahkan bernilai negatif, menandakan perusahaan tidak mampu membayar bunga utangnya. Kondisi ini mulai membaik di tahun 2023 menjadi 4,441, nilai ini sudah kembali melampaui standar industri. IC semakin kuat di tahun 2024 menjadi 9,979. Angka ini jauh di atas standar industri, menunjukkan peningkatan yang

luar biasa signifikan dalam profitabilitas dan kemampuan perusahaan untuk mengelola utangnya. Kondisi ini mencerminkan periode yang sangat sulit dan tidak sehat secara finansial, jauh di bawah standar industri. Secara keseluruhan, tren rasio *Interest Coverage* menunjukkan fluktuasi yang ekstrem. Perusahaan memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk membayar beban bunganya pada tahun 2021 dan 2024. Namun, penurunan drastis pada tahun 2022 menyoroti adanya tantangan operasional yang signifikan pada periode tersebut. Meskipun demikian, pemulihan yang cepat dan kuat pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan perbaikan fundamental dalam kinerja keuangan perusahaan.

Perhitungan Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentasi pendapatan yang tersisa setelah semua biaya (termasuk pajak dan bunga) dikurangi.

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan Penjualan Bersih}}$$

Tabel 7. Perhitungan *Net Profit Margin* Tahun 2021-2024

Tahun	Laba Bersih setelah pajak	Pendapatan Penjualan Bersih	NPM	Standar Industri
2021	295.737.750	4.848.596.018	0.061	0.20
2022	77.447.669	5.857.474.313	0.013	0.20
2023	418.212.411	5.935.004.692	0.070	0.20
2024	798.247.109	4.875.792.516	0.163	0.20

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan hasil perhitungan NPM diperoleh hasil pada tahun 2021, NPM sebesar 0,061. Nilai ini jauh di bawah standar industri yang sebesar 0,20, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan menghasilkan laba bersih yang jauh lebih rendah per penjualan dibandingkan standar industrinya. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 0,013, kondisi ini berhasil dibalik dengan peningkatan signifikan menjadi 0,070 pada tahun 2023, yang masih di bawah rata-rata industri. Peningkatan ini terus berlanjut hingga mencapai 0,163 pada tahun 2024, yang mendekati standar industri. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan besar dalam efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah penjualan. Secara keseluruhan, kinerja NPM perusahaan selama empat tahun terakhir menunjukkan pola fluktuasi yang ekstrem. Setelah mengalami penurunan signifikan di tahun 2022, perusahaan menunjukkan pemulihan yang kuat pada tahun 2023 dan terutama pada tahun 2024. Meskipun belum mencapai standar industri, tren peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam efisiensi manajemen dan profitabilitas perusahaan.

Return on Assets

Return on Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

$$\text{return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 8. Perhitungan *Return on Assets* Tahun 2021-2024

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Total Aset	ROA	Standar Industri
2021	295.737.750	3.556.990.445	0.083	0,30

2022	77.447.669	3.822.405.039	0,020	0,30
2023	418.212.411	3.910.544.291	0,106	0,30
2024	798.247.109	3.529.220.278	0,226	0,30

Berdasarkan tabel 8, hasil perhitungan ROA, diperoleh diperoleh data yang menunjukkan dinamika kinerja PT Fast Food Indonesia Tbk dari tahun ke tahun. pada tahun 2021, ROA sebesar 0.083. Artinya setiap satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,083. Angka ini berada jauh di bawah standar industri sebesar 0,30, menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan masih perlu ditingkatkan. Tahun 2022 ROA anjlok ke 0,020. Penurunan ini sejalan dengan penurunan laba bersih yang sangat besar. Meskipun aset bertambah, laba yang dihasilkan sangat kecil, membuat efektivitas penggunaan aset menurun drastis dan jauh di bawah standar industri. Pada tahun 2023 ROA melonjak ke 0,106. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan signifikan dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya, meskipun masih di bawah standar industri. Nilai ini belum melebihi standar industri. Puncak kinerja terjadi pada tahun 2024 di mana ROA meningkat pesat menjadi 0,226. Ini merupakan pencapaian kinerja terbaik perusahaan dalam kurun waktu empat tahun dan mendekati standar industri. Dengan demikian, lonjakan ROA PT Fast Food Indonesia Tbk dari 0,020 menjadi 0,226 selama periode 2022–2024 menunjukkan keberhasilan manajemen mengelola aset secara efisien dan meningkatkan profitabilitas signifikan. Peningkatan drastis mencerminkan pemulihan yang kuat dan strategi operasional efektif setelah periode sulit. Akan tetapi, keberlanjutan kinerja ini sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengendalikan leverage dan memastikan pertumbuhan laba bersih dapat dipertahankan di tengah potensi tekanan beban bunga dan risiko eksternal lainnya.

Return on Equity

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas investasi mereka di perusahaan.

$$\text{return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 9. Perhitungan *Return on Equity* Tahun 2021-2024

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE	Standar Industri
2021	295.737.750	919.189.352	0.321	0,40
2022	77.447.669	1.061.022.744	0.072	0,40
2023	418.212.411	723.877.476	0.577	0,40
2024	798.247.109	127.731.594	6.249	0,40

Berdasarkan tabel 9 hasil perhitungan ROE diperoleh hasil pada tahun 2021, ROE berada di angka 0,321. Nilai ini sedikit di bawah standar industri yang sebesar 0,40, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan kurang efisien dalam menghasilkan laba dari investasi para pemegang saham. Nilai ini sempat menurun ke 0,072 di tahun 2022, yang berada jauh di bawah standar industri. Namun, kinerja ini berhasil dibalik dengan peningkatan drastis menjadi 0,577 di 2023, meskipun masih di atas standar industri. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan efisiensi dalam penggunaan modal. Kinerja terbaik terjadi pada tahun 2024, di mana ROE melonjak luar biasa hingga mencapai 6,249. Nilai ini jauh melampaui standar industri dan menunjukkan kemampuan perusahaan yang luar biasa dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Secara keseluruhan, kinerja ROE perusahaan selama empat tahun terakhir menunjukkan pola fluktuasi yang ekstrem, dari penurunan tajam di tahun 2022 hingga lonjakan yang luar biasa di tahun 2023 dan 2024. Meskipun ada periode yang buruk, tren akhir

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, bahkan melampaui standar industri.

SIMPULAN

Analisis rasio likuiditas yang mencakup *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* menunjukkan tren penurunan selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki cenderung melemah. Dalam perspektif teori manajemen keuangan, kondisi ini menandakan adanya risiko likuiditas, di mana perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban mendesak apabila terjadi gangguan pada arus kas operasional. Sementara itu, Hasil analisis rasio solvabilitas, yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Interest Coverage Ratio* (IC), menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi. Tingkat ketergantungan yang besar pada pendanaan berbasis utang berpotensi meningkatkan risiko keuangan, terutama apabila terjadi penurunan laba atau arus kas. Menurut *Trade-Off Theory*, struktur modal seperti ini dapat memberikan manfaat penghematan pajak, namun jika melebihi batas optimal justru meningkatkan *financial distress cost* dan risiko kebangkrutan. Kinerja keuangan ditentukan dengan menghitung rasio profitabilitas yang mencakup *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan adanya perbaikan pada akhir periode penelitian. Perbaikan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional meningkat dan pengelolaan aset menjadi lebih optimal. Namun, peningkatan ROE yang signifikan juga dipengaruhi oleh leverage yang tinggi, yang berarti kenaikan tersebut tidak sepenuhnya bersumber dari perbaikan kinerja operasional murni. Hal ini menunjukkan bahwa komponen *equity multiplier* menjadi faktor dominan, yang dapat memperbesar risiko apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanifah, & Budi, R. (2019). Analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015–2017). *Jurnal.umt.ac.id*, 3(2), 1–13.
- Harahap, S. S. (2010). Analisis kinerja keuangan perusahaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2013). Teknik penyusunan laporan keuangan: Analisis dan interpretasi laporan keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Herawati Limbong, C., Rafika, M., Prayoga, Y., Helvi Rambe, B., & Fitria, E. (2022). Pengaruh kebijakan dividen dan Earning Per Share (EPS) terhadap Price to Book Value pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 282–288.
- Kasmir. (2021). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priastuti, S. (2016). Analisis perbandingan laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan waralaba makanan cepat saji. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(5), 1–15.
- Saputri, A., & Nefwar, M. S. (2024). Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2020–2024. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 532–539. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1657>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Fahmi, I. (2018). Analisis kinerja keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Munawir, S. (2019). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Sutrisno. (2020). Manajemen keuangan teori, konsep, dan aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.